

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Paparan Data

4.1.1. Gambaran Umum

SMA Negeri 1 Sitolu Ori merupakan salah satu sekolah jenjang SMA berstatus Negeri yang beralamat di Desa Hilisalo'o Kecamatan Sitolu Ori, Kabupaten Nias Utara, Sumatera Utara. SMA Negeri 1 Sitolu Ori didirikan pada tanggal 15 Juli 2015 dengan Nomor SK Pendirian 421.4/4785-POP/Disdik/2015 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 326 siswa saat ini dibimbing 25 oleh guru, 3 Tenaga Administrasi 1 Penjaga sekolah dan 1 Petugas kebersihan sekolah yang profesional di bidangnya masing-masing.

Dengan adanya keberadaan SMA Negeri 1 Sitolu Ori, telah memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kecamatan Sitolu Ori, Kab. Nias Utara. Sekolah ini telah terakreditasi B dengan Nomor SK Akreditasi No. PA.02115/12/2024 pada tanggal 22 Juli 2024. Dengan berjalannya waktu SMA Negeri 1 Sitolu Ori telah menamatkan 7 Angkatan sampai saat ini dan sudah terbukti SMA Negeri 1 Sitolu Ori telah menamatkan lulusan terbaik dimana di beberapa kampus terbaik di Indonesia telah dimasuki oleh siswa/siswi SMA Negeri 1 Sitolu Ori baik jalur SBPTN maupun jalur UTBK.

a. Visi dan Misi Sekolah

Adapun yang menjadi Visi dan Misi SMA Negeri 1 Sitolu Ori, yaitu :

1) Visi SMA Negeri 1 Sitolu Ori

“Menjadi Sekolah Menengah Atas Unggul dalam Prestasi Akademik di Kabupaten Nias Utara”.

2) Misi SMA Negeri 1 Sitolu Ori

Dalam mewujudkan Visi sekolah, maka diperlukan yang menjadi misi SMA Negeri 1 Sitolu Ori yaitu :

- Membentuk Peserta Didik yang Beriman, Berilmu, Bertakwa dan Berakhlak Mulia
- Meningkatkan Prestasi Peserta Didik yang unggul dalam bidang Akademik
- Meningkatkan Komitmen dan Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- Meningkatkan Kegiatan Pembelajaran yang Aktif Kreatif dan Efisien
- Mewujudkan Lulusan yang Unggul di bidang Akademik dan Non Akademik

4.1.2. Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa

a. Keadaan Guru dan Pegawai SMA Negeri 1 Sitolu Ori

SMA Negeri 1 Sitolu Ori memiliki pendidik dan tenaga kependidikan yang mempunyai latar belakang sosial budaya yang bervariasi dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

Tabel 4.1
Keadaan Guru SMA Negeri 1 Sitolu Ori

No.	Nama Guru/Pegawai	P/L	Jabatan Terakhir
1	Serniwati Lase, S. Pd Pembina IV/a NIP. 19830915 200903 2 009	P	Kepala Sekolah
2	Historis Dian Melviani Zebua, S. Pd Penata Muda III/a NIP. 19800210 201503 2 002	P	Wakasek Kurikulum/Guru Mapel
3	Mondesty Rn Br Babo, S. Pd Penata Muda III/b NIP. 19921214 201903 2 018	P	Wali Kelas/Guru Mapel
4	Dedi Agustian Saragi, S.Pd Penata Muda III/a NIP. 19891216 201903 1 007	L	PKS Humas/Guru Mapel
5	Rinda Turnip, S.Pd Penata Muda III/b NIP. 19931104 201903 2 019	P	Guru Mapel
6	Adefenius Gulo, S.Th NUPTK. 9633762665130192	L	Wakasek Sarana dan Prasarana
7	Septriani Mendrofa, S.Pd NUPTK. 2240767668130123	P	Koor. Sanggar/Wali Kelas/ Guru Mapel
8	Jaya Putra Gea, S.Pd NUPTK. 5043769670130043	L	Ka. Laboratorium/Guru Mapel
9	Kristiani Zalukhu, S.Pd NUPTK. 7051769671130053	P	Koor. UKS/Wali Kelas/ Guru Mapel

10	Marlina Zega, S.Pd.K NUPTK. 3642769670130062	P	Guru Mapel
11	Febriani Susyanti Zendrato, S.Pd NUPTK. 3548768669130142	P	Wali Kelas/ Guru Mapel
12	Eriani Zega, S.Pd NUPTK. 4439766667230193	P	PKS Kesiswaan/ Wali Kelas/ Guru Mapel
13	Sastrawani Zega, S.Pd NUPTK. 2247770672130033	P	Koor. 9K/Wali Kelas/Guru Mapel
14	Nitema Harefa, S.Pd NUPTK. 3960770673130032	L	Operator Dapodik/Wali Kelas/ Guru Mapel
15	Emirita Emiane Gulo, S.Pd NUPTK. 1936771673130012	P	Ka. Perustakaan/Wali Kelas/ Guru Mapel
16	Lia Agustina Zega, S.Pd NUPTK. 0158770671130123	P	Wali Kelas/ Guru Mapel
17	Juwita Zega, S.Pd NUPTK. 1046772673230143	P	Koor. Kerohanian/Wali Kelas/ Guru Mapel
18	Lidaliniat Zega, S.Pd Nuptk. 0754770671230182	P	Guru Mapel
19	Natalia Zega, S.Pd NUPTK. 0563773674130013	P	Guru Mapel
20	Edi Putera Musabar Zega, S.Pd NUPTK. 6149771672130163	L	Koor. Olahraga/Guru Mapel
21	Okta Vianus Zega, S.Pd NUPTK. 7333773674130233	L	Koor. Paskas/Wali Kelas/Guru Mapel
22	Wiber Ofni Sopyan Gea, S.Pd NUPTK. 7347776677130003	L	Guru Mapel
23	Irda Gea, S.Pd NUPTK. 5258770671230183	P	Wali Kelas/Guru Mapel
24	Tiur Solomasi Zega, S.SI NUPTK. 5139777678230003	P	Guru Mapel
25	Wawan Indah B Telaumbanua, S.Pd	L	Guru Mapel
26	Amoni Zega, S.E	L	Kepala Tata Usaha
27	Efa Noprihatin Zega, A.Md	L	Pegawai Tata Usaha
28	Marsudin Zega, A.Md	L	Pegawai Tata Usaha
29	Daliato Zega	L	Penjaga Sekolah

(Sumber: diolah dari dokumen tata usaha SMA Negeri 1 Sitolu Ori)

b. Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Sitolu Ori

Berikut statistik data siswa/siswa SMA Negeri 1 Sitolu Ori T.P 2024/2025, sebagai berikut :

Tabel 4.2
Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Sitolu Ori

No	Kelas	Jumlah Siswa		
		L	P	Jumlah
1	X-1	16	14	30
2	X-2	16	13	29
3	X-3	13	15	28
4	X-4	16	13	29

5	XI IPS 1	17	14	31
6	XI IPS 2	17	14	31
7	XI MIPA 1	18	15	33
8	XI MIPA 2	15	18	33
9	XII IPS 1	11	9	20
10	XII IPS 1	13	6	19
11	XII MIPA 1	12	10	22
12	XII MIPA 2	11	10	21
Total		175	151	326

(Sumber: diolah dari dokumen tata usaha SMA Negeri 1 Sitolu Ori)

c. Sarana dan Prasarana

Daftar inventaris sekolah adalah catatan berupa daftar yang memuat semua sarana dan prasarana yang terdapat disekolah, yaitu :

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Sitolu Ori

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Kantor Kepala Sekolah	1	Baik
2	Kantor Wakil Kepala Sekolah	-	-
3	Kantor Guru	1	Baik
4	Kantor Tata Usaha	1	Baik
5	Ruang Kelas	12	Baik
6	Laboratorium IPA	1	Baik
7	Laboratorium Komputer	1	Baik
8	Perpustakaan	1	Baik
9	Ruang BK	1	Baik
10	Ruang UKS	1	Baik
11	WC Guru	2	Baik
12	WC Siswa	6	Baik
13	Meja	250	Baik
14	Kursi	360	Baik
15	Proyektor	4	Baik
16	Papan Tulis	14	Baik
17	Kantin	2	Baik
12	Parkir Kendaraan	1	Baik

(Sumber: diolah dari dokumen tata usaha SMA Negeri 1 Sitolu Ori)

4.2 Temuan Penelitian

Selama pelaksanaan penelitian di SMA Negeri 1 Sitolu Ori, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan guru. Proses wawancara ini menggunakan wawancara terbuka, yaitu wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya.

Adapun temuan penelitian yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

4.2.1. Implementasi Landasan Psikopedagogis Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sitolu Ori

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di SMA Negeri 1 Sitolu Ori, di sekolah tersebut telah diterapkan Kurikulum Merdeka Belajar yang digunakan sebagai landasan keberlangsungan pendidikan. Pemberlakuan kurikulum ini sejalan dengan visi pemerintah yang telah diorganisir demi keberlangsungan dan pemantapan jalannya pendidikan yang efektif.

Dalam pengembangan kurikulum tersebut, maka digunakan landasan sebagai pijakan untuk pengembangan Kurikulum Merdeka, yang ditinjau dari aspek psikopedagogis siswa.

Hal ini dapat diketahui dari ungkapan Ibu Serniwati Lase (kepala sekolah) pada wawancara yang dilakukan pada Senin/28 April 2025, sebagai berikut :

Pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sitolu Ori dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan dengan konteks satuan pendidikan. Kami memulai dengan membentuk tim kurikulum yang terdiri dari wakasek kurikulum, guru penggerak, dan beberapa guru senior untuk menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan capaian pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Proses pengembangan dilakukan melalui lokakarya internal, kolaborasi komunitas belajar, serta mengadopsi prinsip pembelajaran yang merdeka, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik.

Sejalan dengan hal itu, Ibu Historis Dian Melviani Zebua (Wakasek Kurikulum) pada wawancara yang dilakukan pada Kamis/24 April 2025 mengungkapkan bahwa :

Kurikulum Merdeka kami maknai sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Ini memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Pendekatan ini memberi peluang untuk lebih menekankan proses, bukan hanya hasil.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Okta Vianus Zega (Guru Mata Pelajaran), sebagai berikut :

Kami belajar bahwa setiap siswa disekolah ini punya cara belajar yang berbeda. Kalau kita paksakan metode yang sama untuk semua, hasilnya tidak akan optimal. Siswa sekarang tidak bisa

disamakan semua. Ada yang cepat tanggap, ada yang lambat, ada juga yang mudah cemas. Kurikulum Merdeka memberi ruang untuk memahami itu. (Wawancara, Selasa 06 Mei 2025).

Ungkapan berikutnya juga disampaikan oleh Ibu Eriani Zega (Guru Mata Pelajaran), tentang penerapan Kurikulum Merdeka yang berlandaskan pada Psikopedagogis siswa, sebagai berikut :

Di kelas saya, saya membagi kelompok berdasarkan kemampuan dan minat. Siswa yang suka praktik, saya arahkan untuk membuat proyek, sementara yang suka teori bisa mengerjakan makalah. Saya juga memberikan pilihan tugas kepada siswa. Tidak semuanya harus membuat presentasi; ada yang bisa menulis artikel, ada yang membuat video pembelajaran. (Wawancara, Selasa/06 Mei 2025).

Hal ini didukung oleh Bapak Wawan Indah Berkat Telaumbanua, yang mengatakan :

Untuk mengintegrasikan proses belajar mengajar dengan kurikulum ini, sebelum masuk materi saya biasanya membuka diskusi ringan dulu. Kadang saya tanya bagaimana perasaan mereka hari itu, supaya tahu kondisi mereka secara emosional.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 1 Sitolu Ori telah mengimplementasikan landasan psikopedagogis dalam pengembangan Kurikulum Merdeka dilakukan melalui pembelajaran berdiferensiasi, dan pemberian ruang bagi kreativitas dan kemandirian siswa Sekolah menunjukkan komitmen untuk menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, menyesuaikan pendekatan pendidikan dengan perkembangan psikologis mereka, serta terus mengembangkan kapasitas guru dan perangkat ajar.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah ditemukan bahwa guru-guru SMA Negeri 1 Sitolu Ori telah mulai menerapkan pendekatan yang berpusat pada siswa, pembelajaran berdiferensiasi, serta perhatian terhadap kondisi emosional siswa sesuai dengan hasil wawancara. Hal ini dilihat pada saat pembelajaran guru menggunakan video pembelajaran, membagi siswa dalam kelompok sesuai tingkat pemahaman. Menambahkan lelucon-lelucon kecil yang berhubungan dengan pembelajar, sehingga kegiatan pembelajaran menyenangkan dan tidak membosankan. Kemudian mengizinkan siswa istirahat sejenak selama 5 menit, lalu melanjutkan

materi dengan metode cerita (*story telling*) tentang nilai demokrasi di kehidupan sehari-hari.

4.2.2. Hambatan Implementasi Landasan Psikopedagogis Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sitolu Ori

Landasan psikopedagogis sangat penting karena pendekatan ini menekankan pada pemahaman karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa, jadi guru perlu memahami psikologi perkembangan siswa agar dapat merancang pembelajaran yang sesuai. Namun, dalam praktiknya, tidak semua guru memiliki pemahaman mendalam tentang aspek ini.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Serniwati Lase, pada wawancara yang dilakukan pada Senin/28 April 2025 bahwa :

Beberapa hambatan yang kami hadapi antara lain adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep psikopedagogis, terutama dalam merancang pembelajaran yang benar-benar responsif terhadap kebutuhan siswa. Selain itu, belum semua guru terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan berdiferensiasi. Keterbatasan fasilitas, seperti media pembelajaran dan ruang belajar yang belum sepenuhnya mendukung inovasi, juga menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Ibu Historis Dian Melviani Zebua, selaku Wakil Kepala Kurikulum, pada wawancara yang dilakukan pada Kamis/24 April 2025 bahwa :

Secara umum, pemahaman guru masih cukup beragam. Ada beberapa guru yang sudah cukup paham dan mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, tetapi sebagian besar masih dalam tahap menyesuaikan. Mereka memahami konsep dasarnya, tapi ketika dihadapkan dengan praktik di kelas, masih banyak tantangan. Bapak/Ibu guru sebenarnya menyadari pentingnya memahami karakter siswa, tapi banyak yang masih kesulitan menerapkannya dalam pembelajaran sehari-hari karena belum terbiasa. Aspek psikopedagogis itu sering terabaikan karena guru lebih fokus pada target kurikulum dan administrasi. Padahal, pemahaman terhadap psikologi siswa sangat menentukan keberhasilan belajar.

Dari sudut pandang Bapak/Ibu guru juga, mereka menyampaikan hambatan yang mereka temukan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang berlandaskan psikopedagogis siswa ini.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Okta Vianus Zega, sebagai berikut :

Tantangan terbesarnya adalah kondisi kelas yang heterogen dan jumlah siswa yang banyak. Setiap siswa punya gaya belajar yang berbeda, tapi sulit untuk menyesuaikan metode satu per satu. Selain itu, kurangnya pelatihan teknis tentang bagaimana menerapkan pendekatan psikologis dalam pengajaran membuat kami masih banyak mencoba-coba. (Wawancara, Selasa/06 Mei 2025).

Ungkapan berikutnya juga disampaikan oleh Ibu Eriani Zega, bahwa :

Secara teori, kami memahami bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, dan Kurikulum Merdeka mendorong kami untuk merespons perbedaan itu. Namun, dalam praktiknya, kami belum memiliki keterampilan yang cukup untuk mengidentifikasi dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran secara tepat. Kami butuh pelatihan yang tidak hanya menjelaskan konsep, tetapi juga memberikan contoh konkret di kelas. (Wawancara, Selasa/06 Mei 2025).

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Wawan Indah Berkat Telaumbanua, yakni :

Keterbatasan waktu, beban administrasi, dan jumlah siswa yang besar membuat penerapan pendekatan psikopedagogis menjadi tantangan tersendiri. Kami sering kali terjebak dalam rutinitas penyampaian materi, sementara aspek psikologis siswa belum tergarap secara maksimal. Padahal, itu sangat penting dalam proses pembelajaran (Wawancara, Selasa/06 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan beberapa guru di SMA Negeri 1 Sitolu Ori, dapat disimpulkan bahwa implementasi landasan psikopedagogis dalam pengembangan Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai hambatan, baik dari aspek pemahaman, teknis, maupun sistemik. Beberapa hambatan nya yakni : pemahaman guru masih terbatas, minimnya pelatihan dan pendampingan, kondisi kelas yang tidak ideal, tekanan administratif dan keterbatasan waktu.

4.2.3. Upaya Mengatasi Hambatan Implementasi Landasan Psikopedagogis Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sitolu Ori

Untuk mengatasi hambatan implementasi Psikopedagogis dalam pengembangan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Sitolu Ori, maka dapat dilakukan beberapa peran strategis. Hal ini dapat diketahui dari beberapa ungkapan informan ketika melaksanakan wawancara.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Serniwati Lase, (Kepala Sekolah), bahwa :

Kami menyadari bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Untuk itu, kami mendorong guru-guru agar lebih memahami karakteristik peserta didik melalui pelatihan dan diskusi rutin. Kami juga membuat forum refleksi setiap bulan agar guru bisa saling berbagi tantangan dan solusi terkait pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan psikologis dan pedagogis siswa. Selain itu, kami memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan modul ajar yang lebih fleksibel dan kontekstual, tentunya dengan memperhatikan aspek psikologis siswa seperti minat, bakat, dan gaya belajar. (Wawancara, Senin/28 April 2025).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Historis Dian Melviani Zebua, selaku Wakasek Kurikulum, yakni :

Kami melihat bahwa hambatan utama ada pada pemahaman guru terhadap pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Oleh karena itu, kami mengadakan pelatihan internal tentang pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen diagnostik. Kami juga menyusun jadwal supervisi dan observasi kelas secara berkala untuk memantau sejauh mana guru menerapkan prinsip-prinsip psikopedagogis. Setelah itu, kami adakan diskusi dan refleksi bersama. Ada juga guru-guru yang masih ragu menggunakan strategi pembelajaran aktif. Maka, kami bantu dengan menyusun contoh-contoh RPP atau modul ajar yang bisa mereka adaptasi. (Wawancara, Kamis/24 April 2025).

Pernyataan pendukung juga disampaikan oleh Bapak Okta Vianus Zega, yakni sebagai berikut :

Salah satu hambatan saya adalah sulitnya memahami karakter siswa satu per satu karena jumlah siswa yang banyak. Tapi sekarang saya mulai menggunakan asesmen diagnostik di awal pembelajaran untuk mengenali kemampuan dasar mereka. (Wawancara, Selasa 06 Mei 2025).

Selanjutnya disampaikan oleh Ibu Eriani Zega, bahwa :

Saya sering berdiskusi dengan guru mata pelajaran tentang masalah-masalah siswa. Kami berusaha agar pembelajaran tidak menambah tekanan psikologis mereka. Ini penting agar suasana belajar lebih nyaman. (Wawancara, Selasa 06 Mei 2025).

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Wawan Indah Berkat Telaumbanua, yakni :

Dulu saya terbiasa mengajar dengan metode ceramah. Tapi sekarang saya mulai belajar menggunakan metode diskusi kelompok dan proyek. Ternyata siswa lebih aktif dan senang belajar. Hal lain juga saya sering diskusi dengan rekan sejawat tentang cara membuat modul ajar yang bisa memenuhi kebutuhan psikologis siswa, seperti membuat kegiatan belajar yang lebih menyenangkan dan tidak membebani. (Wawancara, 06 Mei 2025).

Beranjak dari pernyataan informan diatas, maka dapat dikatakan bahwa implementasi landasan psikopedagogis dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sitolu Ori menghadapi berbagai hambatan, seperti kurangnya pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi, kesulitan dalam mengenali karakteristik siswa, serta keterbatasan dalam penerapan metode pembelajaran yang adaptif dan humanis.

Namun, pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya strategis untuk mengatasi hambatan tersebut, antara lain: Pihak kepala sekolah memberikan dukungan berupa pelatihan guru, fasilitasi forum refleksi, dan memberikan kebebasan dalam pengembangan modul ajar sesuai kebutuhan psikologis siswa. Wakasek kurikulum mendorong supervisi pembelajaran, menyelenggarakan pelatihan internal, serta memberikan contoh perangkat ajar yang sesuai dengan prinsip psikopedagogis. Para guru menunjukkan inisiatif untuk berubah, mulai dari menggunakan asesmen diagnostik, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, berkolaborasi dengan guru lain, hingga melibatkan pendekatan yang memperhatikan kondisi emosional dan minat siswa.

Secara umum, semua pihak di SMA Negeri 1 Sitolu Ori telah berkomitmen untuk menjadikan proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa, sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka, meskipun masih dalam tahap penyesuaian dan peningkatan kompetensi secara berkelanjutan.

4.3 Pembahasan

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum yang dilakukan oleh pengembang kurikulum, agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan secara nasional.

Pengembangan kurikulum harus meliputi Komponen sebagai berikut antara lain : Perencanaan strategis, persiapan secara menyeluruh, identifikasi tujuan pembaharuan, pengukuran kinerja, sasaran dan langkah-langkah, analisis kurikulum yang ada/masih digunakan, perancangan kurikulum baru, dan implementasi & evaluasi, yang untuk seterusnya merupakan suatu siklus *continuous improvement*.

4.3.1. Implementasi Landasan Psikopedagogis Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sitolu Ori

Implementasi landasan psikopedagogis dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sitolu Ori merupakan suatu pendekatan strategis yang bertujuan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan perkembangan psikologis peserta didik. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami karakteristik, potensi, minat, dan kebutuhan siswa sebagai dasar utama dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna.

Institusi pendidikan ditantang untuk tetap mengembangkan kurikulum secara bertahap total. Penekanan pengembangan kurikulum tidak lagi terbatas pada content atau pengetahuan melainkan juga meliputi pengembangan pembelajaran, kemampuan kreatif, serta penggunaan informasi baru dan teknologi komunikasi. Serta harus memperhatikan azas kompetensi, manfaat, kelenturan (fleksibilitas), dan *continuous improvement*.

Pengembangan harus disusun berdasarkan landasan yang kokoh dan jelas serta tidak dilakukan dengan sembarangan oleh siapapun, sehingga tujuan penyelenggaraan pendidikan dapat tercapai. Pelaksanaannyapun harus berdasarkan pada nilai-nilai yang bertujuan untuk membangun karakter peserta didik. Disamping itu pula, aspek-aspek lain juga harus dipertimbangkan mulai dari kebutuhan peserta didik,

perkembangan zaman, dan kesiapan guru atau pendidikan (Ulfa Adila, 2022:263).

Perilaku merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Interaksi antar individu akan terjadi dalam lingkungan Pendidikan yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Perubahan akan tercipta pada setiap individu untuk mencapai kedewasaan dalam hidup mulai dari kedewasaan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan moral.

Pengembangan harus disusun berdasarkan landasan yang kokoh dan jelas. sehingga tujuan penyelenggaraan pendidikan dapat tercapai. Pelaksanaannya pun harus berdasarkan pada nilai-nilai yang bertujuan untuk membangun karakter peserta didik, serta harus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, perkembangan zaman, dan kesiapan guru atau pendidikan. (Nurhayati, 2022:268).

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya merupakan usaha untuk mencari bagaimana rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu lembaga. Pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian nilai-nilai umum, konsep-konsep, masalah dan keterampilan yang menjadi isi kurikulum yang disusun dengan fokus pada nilai-nilai tersebut. Selain berpedoman pada landasan-landasan yang ada, pengembangan kurikulum juga berpijak pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum berperan untuk membantu peserta didik dan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pengembangan kurikulum akan membuat suatu kemajuan, sehingga tidak lagi tertinggal dalam suatu bidang ilmu pengetahuan. Dalam penyusunan kurikulum haruslah sangat hati-hati dan harus memiliki teori kurikulum terlebih dahulu serta mengetahui konsep kurikulum tersebut. Selain itu dalam penyusunan kurikulum yang perlu diperhatikan dari sudut pandangnya, dari segi sekolah dan lingkungannya serta bidang studinya. Dengan demikian, kita dapat menentukan suatu kurikulum yang sesuai, bagus dan tepat.

Salah satu aspek yang mendorong terjadinya perubahan dalam pendidikan adalah pengembangan kurikulum. Kedudukan kurikulum dalam pendidikan memiliki peranan yang sangat penting yang bukan hanya untuk mengembangkan peserta didik ke arah yang optimal tetapi juga sangat berkaitan tolak ukur kemajuan pendidikan suatu bangsa. Perubahan kurikulum didasarkan pada hasil evaluasi para ahli dengan melihat kondisi riil yang terjadi. Olehnya itu desain kurikulum idelanya mampu merespon berbagai tuntutan dan kebutuhan peserta didik dan masyarakat sebagai pengguna lulusan (Ruhban Masykur. 2020)

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan perlu didasari oleh landasan sebagai pondasi pokok dalam merumuskan suatu kurikulum. Landasan merupakan pokok, pondasi atau dasar dalam membangun sesuatu demikian halnya kurikulum pendidikan, membangun sebuah kurikulum pendidikan tentunya memiliki landasan yang kokoh sehingga implementasi, arah dan tujuan dari pendidikan tersebut jelas dan bertahan lama.

Landasan kurikulum dapat memberikan arah pendidikan terkait dengan aspek-aspek tertentu sesuai dengan pandangan suatu negara atau bangsa terhadap cita, dan tujuan pendidikannya. Di Indonesia landasan pengembangan kurikulum ini disesuaikan pula dengan keadaan yang ada. Oleh karena itu pengembangan kurikulum merupakan bagian dari strategi manajemen pendidikan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Pengembangan tersebut harus berpijak pada pondasi yang kokok sebab pembelajaran dan pendidikan pada prinsipnya senantiasa dihadapkan dengan berbagai tantangan yang luar biasa seiring dengan perkembangan global. Perkembangan pendidikan suatu bangsa termanifestasi dalam berbagai bentuk kemajuan pembangunan dan sumber daya manusia.

Psikopedagis merupakan ilmu yang berkaitan dengan cara pembelajaran terhadap anak didik yang berkaitan dengan proses mental dan kejiwaannya. Landasan ini memberikan pengertian bahwa kurikulum pendidikan hendaknya disusun dengan mempertimbangkan tahapan-

tahapan pertumbuhan anak dan perkembangan yang dilalui anak didik. Kurikulum pendidikan harus di rancang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan anak didik, tahap kematangan bakat-bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi dan sosial, kebutuhan dan keinginan, minat, kecakapan, perbedaan individual dan lain sebagainya yang berhubungan dengan aspek-aspek psikologis.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem dengan yang kian kompleksnya sistem yang berlaku dunia pendidikan. pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap peserta didik. Oleh karena begitu pentingnya fungsi dan peran kurikulum, maka setiap pengembangan kurikulum pada jenjang mana pun harus didasarkan pada asas-asas tertentu.

4.3.2. Hambatan Implementasi Landasan Psikopedagogis Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sitolu Ori

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana cara mempelajarinya. Namun demikian, persoalan mengembangkan isi dan bahan pelajaran serta bagaimana cara belajar siswa bukanlah suatu proses yang sederhana, sebab menentukan isi atau muatan kurikulum harus berangkat dari visi, misi, serta tujuan yang ingin dicapai; sedangkan menentukan tujuan erat kaitannya dengan persoalan sistem nilai dan kebutuhan masyarakat. Fungsi dasar atau landasan pengembangan kurikulum adalah seperti fondasi sebuah bangunan. Sebuah gedung yang menjulang tinggi berdiri di atas fondasi yang rapuh tentu tidak akan bertahan lama. Oleh sebab itu, sebelum sebuah gedung dibangun, terlebih dahulu dibangun fondasi yang kokoh. Semakin kokoh fondasi sebuah gedung, maka akan semakin kokoh pula gedung tersebut (Wina Sanjaya, 2008).

Landasan pengembangan kurikulum memiliki peranan yang sangat signifikan, sehingga apabila kurikulum diibaratkan sebagai sebuah bangunan gedung atau rumah yang tidak menggunakan landasan atau pondasi yang kuat, maka ketika diterpa angin atau terjadi goncangan yang kencang, bangunan tersebut akan mudah roboh. Demikian pula dengan kurikulum, apabila tidak memiliki dasar pijakan yang kuat, maka kurikulum tersebut akan mudah terombang-ambing dan yang menjadi taruhannya adalah manusia sebagai peserta didik yang dihasilkan oleh pendidik itu sendiri.

Secara psikologis peserta didik memiliki keunikan dan perbedaan-perbedaan baik perbedaan minat, bakat, maupun potensi yang dimilikinya sesuai dengan tahapan perkembangannya. Dengan alasan itulah, kurikulum harus memperhatikan kondisi psikologi perkembangan dan psikologi belajar anak. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia sedangkan kurikulum adalah upaya menentukan program pendidikan untuk mengubah perilaku manusia. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum harus dilandasi oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku itu harus dikembangkan. Peserta didik merupakan individu yang sedang berada dalam proses perkembangan fisik/jasmani, intelektual, sosial, emosional, moral, dan sebagainya.

Implementasi landasan psikopedagogis dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sitolu Ori belum sepenuhnya berjalan optimal. Meskipun prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, masih terdapat sejumlah hambatan yang menghambat pelaksanaannya secara maksimal. Hambatan tersebut bersumber dari berbagai aspek, baik internal maupun eksternal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, hambatan utama yang dihadapi meliputi minimnya pemahaman guru tentang psikopedagogi, keterbatasan fasilitas dan sumber belajar, beban administratif yang tinggi, kultur sekolah yang belum sepenuhnya mendukung, kurangnya pendampingan dan supervisi berkelanjutan.

Dalam konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi, E. Mulyasa menyoroti tentang aspek perbedaan dan karakteristik peserta didik, Dikemukakannya, bahwa sedikitnya terdapat lima perbedaan dan karakteristik peserta didik yang perlu diperhatikan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, yaitu: (1) perbedaan tingkat kecerdasan; (2) perbedaan kreativitas; (3) perbedaan cacat fisik; (4) kebutuhan peserta didik; dan (5) pertumbuhan dan perkembangan kognitif. Tugas utama para guru adalah membantu mengoptimalkan perkembangan pendidikan peserta didik. Perkembangan yang dialami oleh anak pada umumnya diperoleh melalui proses belajar. Dari uraian tersebut tampak adanya dua cabang psikologi yang sangat penting diperhatikan di dalam pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar.

Implementasi pembelajaran berbasis psikopedagogi seringkali memerlukan variasi media dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik siswa. Namun, di SMA Negeri 1 Sitolu Ori, keterbatasan sarana prasarana seperti akses internet, ruang belajar fleksibel, serta perangkat teknologi masih menjadi kendala. Hal ini menyulitkan guru dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi dan proyek berbasis minat siswa. Meski Kurikulum Merdeka memberi ruang untuk inovasi, sebagian guru masih terikat dengan pola pikir lama yang berorientasi pada capaian akademik semata. Kultur pembelajaran yang lebih berfokus pada kognitif, nilai ujian, dan kecepatan menyelesaikan materi membuat pendekatan psikopedagogis seringkali tidak menjadi prioritas utama dalam kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian, hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi landasan psikopedagogis sangat bergantung pada dukungan sistemik, peningkatan kapasitas guru, serta komitmen seluruh unsur sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang humanis dan berpihak pada siswa. Untuk itu, dibutuhkan strategi pemecahan yang terstruktur melalui pelatihan, kolaborasi antar guru, dan kebijakan sekolah yang mendukung transformasi budaya belajar.

4.3.3. Upaya Mengatasi Hambatan Implementasi Landasan Psikopedagogis Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Situlu Ori

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Yang perlu mendapatkan penjelasan dalam teori kurikulum adalah konsep kurikulum. Ada tiga konsep tentang kurikulum, kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi. Selain itu pengertian kurikulum ditinjau dari tiga dimensi, yaitu sebagai ilmu, sebagai sistem dan sebagai rencana. Kurikulum sebagai rencana diungkap beragam rencana dan rancangan atau desain kurikulum. Rencana bersifat menyeluruh untuk semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan atau khusus untuk jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Demikian pula, dengan rancangan atau desain, terdapat desain berdasarkan konsep, tujuan, isi, proses, masalah, kebutuhan siswa.

Dalam perspektif Kebijakan pendidikan nasional sebagaimana dapat dilihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Pentingnya pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berhubungan dengan proses pembelajaran peserta didik dan perubahan-perubahan yang selalu mengikutinya untuk menghadapi dan mengantisipasi keadaan-keadaan berikut yaitu: (1) merespons perkembangan ilmu dan teknologi, (2) merespons perubahan sosial diluar sistem pendidikan, (3) memenuhi kebutuhan peserta didik, (4) merespons kemajuan-kemajuan dalam pendidikan; dan (5) merespons perubahan sistem pendidikan itu sendiri.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar”.

Pembelajaran dipandang secara nasional sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, bahwa proses pembelajaran merupakan suatu sistem, yaitu satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Menghadapi berbagai hambatan dalam implementasi landasan psikopedagogis, SMA Negeri 1 Sitolu Ori telah melakukan sejumlah upaya strategis untuk mengatasinya. Upaya-upaya ini dilakukan secara bertahap dan kolaboratif antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta para guru. Fokus utama dari strategi yang dilakukan adalah memperkuat pemahaman guru, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan psikologis siswa.

Kepala sekolah berinisiatif menyelenggarakan pelatihan internal terkait konsep psikopedagogi dan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, guru-guru juga didorong untuk mengikuti program pengembangan profesional berkelanjutan (PPG, Bimtek Kurikulum Merdeka, dan komunitas belajar) yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan atau lembaga terkait. Hal ini bertujuan agar guru memiliki pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan psikologis siswa.

Wakasek kurikulum bersama guru-guru memfasilitasi forum berbagi praktik baik, diskusi rutin, serta refleksi pembelajaran. Melalui kegiatan ini, guru dapat saling bertukar pengalaman dan solusi mengenai tantangan-tantangan dalam menerapkan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan karakter, minat, dan gaya belajar siswa. Untuk mengatasi beban administrasi yang tinggi, pihak sekolah menyarankan penyederhanaan penyusunan perangkat ajar, dengan lebih menekankan pada esensi capaian pembelajaran, tujuan, dan kebutuhan siswa. Guru diberikan kebebasan untuk merancang modul ajar yang fleksibel, namun tetap sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan pendekatan

psikopedagogis. Sekolah berupaya memaksimalkan pemanfaatan sarana yang ada serta menjalin kerja sama dengan komite sekolah dan instansi terkait untuk memenuhi kebutuhan fasilitas pembelajaran. Upaya ini dilakukan agar guru memiliki sumber belajar yang memadai untuk mengembangkan model pembelajaran yang interaktif dan menarik bagi siswa.

Supervisi pembelajaran diorientasikan bukan hanya sebagai bentuk evaluasi, tetapi juga sebagai pendampingan dan motivasi bagi guru. Kepala sekolah melakukan observasi kelas secara berkala, memberikan masukan, dan membuka ruang diskusi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Sekolah mulai mengembangkan budaya belajar yang lebih inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan siswa secara menyeluruh. Guru didorong untuk lebih peka terhadap kondisi psikologis siswa, seperti empati terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, memberikan afirmasi positif, dan membangun interaksi yang suportif.

Dengan berbagai upaya tersebut, SMA Negeri 1 Sitolu Ori berupaya menjadikan Kurikulum Merdeka sebagai sarana untuk menciptakan pendidikan yang lebih bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan psikologis siswa. Meskipun tantangan masih ada, langkah-langkah perbaikan ini menunjukkan komitmen sekolah dalam mengatasi hambatan implementasi dan mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik.